

Cyber-Nasionalisme Dan Diplomasi Publik Digital: Studi Tentang Analisis Narasi Influencer Indonesia Terhadap Isu Palestina-Israel Di Platform X

1st Kezia Agustin Kristiania, 2nd Sih Natalia Sukmi, 3rd Triesanto Romulo Simanjuntak

1st Program Studi Hubungan Internasional Universitas Kristen Satya Wacana

2nd Program Studi Hubungan Internasional Universitas Kristen Satya Wacana

3rd Program Studi Hubungan Internasional Universitas Kristen Satya Wacana

1st 372022003@student.uksw.edu

Abstract

This research is motivated by the shift in public diplomacy articulation from state actors to the digital realm through cyber-nationalism, where a literature gap remains regarding the structural mechanisms of influencers in constructing such discourse. Therefore, this study aims to analyze how Indonesian influencers construct cyber-nationalism discourse regarding the Palestine-Israel issue on platform X, and to evaluate the contribution of these narratives to the formation of Indonesia's soft power image. Utilizing a descriptive qualitative approach with Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA) method, this research examines textual data from the @erlanishere account from October 2023 to December 2024. The results indicate that pro-Palestinian narratives are structurally constructed through linguistic strategies that delegitimize colonization and validate historical-legal truths. At the discursive and sociocultural levels, this discourse activates the nation's constitutionally based collective memory, transforming the audience into discourse co-producers who actively mobilize solidarity. These findings confirm that digital campaigns like #JulidFiSabilillah serve as grassroots public diplomacy instruments that significantly strengthen Indonesia's moral authority and soft power in the global political structure without relying exclusively on formal diplomatic channels.

Keywords: *Cyber-Nationalism, Digital Public Diplomacy, Influencer, Palestine-Israel Issue, Soft Power.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pergeseran artikulasi diplomasi publik dari aktor negara ke ranah digital melalui fenomena cyber-nasionalisme, yang mana masih terdapat kesenjangan literatur mengenai mekanisme struktural influencer dalam mengonstruksi wacana tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana influencer Indonesia mengonstruksi wacana cyber-nasionalisme terkait isu Palestina-Israel di platform X, serta mengevaluasi kontribusi narasi tersebut terhadap pembentukan citra soft power Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Critical Discourse Analysis (CDA) model Norman Fairclough, penelitian ini membedah data teks dari akun @erlanishere selama periode Oktober 2023 hingga Desember 2024. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa narasi pro-Palestina dikonstruksi secara terstruktur melalui strategi linguistik yang mendelegitimasi penjajahan dan memvalidasi kebenaran historis-legal. Pada tingkat diskursif dan sosiokultural, wacana ini mengaktifasi memori kolektif bangsa yang berlandaskan konstitusi, mengubah audiens menjadi ko-produser wacana yang secara aktif memobilisasi solidaritas. Temuan ini menegaskan bahwa kampanye digital seperti #JulidFiSabilillah berfungsi sebagai instrumen diplomasi publik akar rumput yang secara signifikan memperkuat otoritas moral dan soft power Indonesia di struktur politik global tanpa bergantung sepenuhnya pada jalur diplomasi formal.

Kata kunci: Cyber-Nasionalisme, Diplomasi Publik Digital, Influencer, Isu Palestina-Israel, Soft Power.

A. Pendahuluan

Wacana nasionalisme dan diplomasi publik menemukan ruang artikulasi baru di ranah digital yang dikenal sebagai *cyber-nasionalisme*. Bagi Indonesia, identitas nasional secara historis diproyeksikan melalui amanat konstitusi untuk menentang kolonialisme dan mendukung solidaritas kemanusiaan global, khususnya terkait kemerdekaan Palestina (Intentilia, 2022). Pada era digital, artikulasi moral ini tidak lagi dimonopoli oleh negara melalui jalur diplomasi formal (Portal kemlu, 2025). Penetrasi internet yang masif, dengan lebih dari 181 juta pengguna media sosial aktif di Indonesia, telah mengubah platform seperti X menjadi arena utama bagi pembentukan opini publik dan diskursus politik transnasional (Social, 2024). Ruang siber memberikan infrastruktur teknis dan sosial bagi aktor non-negara untuk berpartisipasi langsung dalam memperkuat citra dan diplomasi publik Indonesia di tingkat global.

Isu konflik Palestina-Israel menjadi salah satu katalis utama yang memicu kemunculan aktivisme digital secara terstruktur di Indonesia. Praktik aktivisme pro-Palestina di platform X kerap menampilkan bentuk perlawanan simbolik terhadap dominasi wacana Barat melalui kampanye tagar dan manuver bahasa digital (Amrullah, Bate, & Briandana, 2024). Platform ini memfasilitasi rekonstruksi identitas kebangsaan melalui diskursus politik yang terdesentralisasi (Sari & Herwandito, 2025a). Dalam ekosistem informasi ini, peran *influencer* menjadi strategis karena kapabilitas mereka dalam membentuk narasi alternatif yang memengaruhi persepsi publik internasional. Fenomena tersebut merepresentasikan bentuk *grass-roots digital diplomacy*, di mana mobilisasi opini publik oleh aktor non-negara memiliki kapasitas untuk membentuk wacana internasional secara *real-time* (Smith, 2024).

Secara teoretis, dinamika ini sejalan dengan konsep *global civil society*, yang menyoroti peran aktif jaringan masyarakat transnasional dalam mengadvokasi isu kemanusiaan melintasi batas yurisdiksi (Kaldor, 2013). Melalui perspektif konstruktivisme, realitas politik global serta makna solidaritas dikonstruksi melalui proses diskursif dan interaksi sosial antaraktor, baik negara maupun non-negara (Wendt, 1992; Wendt, 1999). Kemampuan aktor dalam menyebarkan citra moral dan nilai kemanusiaan ini berfungsi sebagai instrumen *soft power* yang determinan di ruang siber (Nye, 2004; Jr, 2011). Meskipun demikian, terdapat kesenjangan antara konsep ideal diplomasi publik digital dengan realitas literatur akademis saat ini. Penelitian terdahulu mayoritas berfokus pada aktivisme digital warganet secara umum atau dampak konten terhadap efikasi politik secara makro (Amrullah, Bate, & Briandana, 2024; Munzir et al., 2025a). Kajian yang secara spesifik terkait mekanisme struktural dan linguistik *influencer* tertentu dalam mengonstruksi wacana *cyber-nasionalisme* sebagai bagian dari elemen pendukung *soft power* Indonesia masih terbatas.

Untuk mengisi kesenjangan tersebut, studi ini difokuskan pada analisis wacana digital yang dikonstruksi oleh *influencer* Erlangga Greschinov (@erlanishere) selama periode eskalasi konflik Palestina-Israel pada Oktober 2023 hingga 2024. Objek amatan ini dipilih berdasarkan rekam jejak empirisnya dalam memimpin gerakan digital terstruktur, seperti kampanye #JulidFiSabilillah, yang terbukti mampu memobilisasi massa siber dan berdampak langsung pada diskursus global (Komando Bhayangkara, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana *influencer* Indonesia mengonstruksi wacana *cyber-nasionalisme* terkait isu Palestina-Israel di platform X, serta mengevaluasi kontribusi narasi tersebut terhadap pembentukan citra *soft power* Indonesia di ruang digital. Kebaruan dari temuan ini diharapkan mampu memberikan kerangka analitis mengenai integrasi peran masyarakat sipil digital ke dalam strategi diplomasi publik yang lebih komprehensif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dipadukan dengan metode *Critical Discourse Analysis* (CDA) model Norman Fairclough. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara kontekstual tindakan sosial dan interaksi digital yang terbangun antara aktor non-negara dengan audiensnya di ruang siber (Creswell &

Creswell, 2017). Secara spesifik, model CDA Fairclough diaplikasikan karena kerangka ini secara eksplisit dirancang untuk membedah wacana dalam konteks relasi kekuasaan dan ideologi, yang mana instrumen ini sangat relevan untuk menganalisis produksi narasi politik digital di platform media sosial X (Fairclough, 2013). Analisis wacana ini juga didukung oleh pendekatan analisis tematik guna mengidentifikasi serta mengorganisasi pola-pola makna yang muncul dalam interaksi daring sebelum dianalisis lebih kritis (Braun & Clarke, 2006).

Objek penelitian ini adalah teks digital dan interaksi publik yang diproduksi oleh akun X @erlanishere milik Erlangga Greschinov selama periode Oktober 2023 hingga Desember 2024. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi daring atau netnografi, yang memungkinkan peneliti menangkap konteks interaksi secara naturalistik di dalam ekosistem digital tersebut (Kozinets, 2015). Pengambilan sampel data menerapkan teknik *purposive sampling* dengan pendekatan berbasis peristiwa (*event-based sampling*) yang difokuskan pada masa puncak aktivitas pro-Palestina yang melibatkan gerakan siber masyarakat (Amrullah, Bate, & Briandana, 2024). Untuk menjaga ketelitian metodologis agar analisis teks berjalan mendalam dan terukur, jumlah data dibatasi secara rasional sebanyak 20 hingga 30 unggahan utama (Neuman, 2013). Kriteria seleksi data tersebut diukur berdasarkan relevansi tematik yang secara eksplisit membahas isu Palestina-Israel, tingkat keterlibatan audiens yang tinggi dengan ambang batas minimal 500 pemutaran ulang (*retweet*) atau 1.000 suka (*likes*), keberagaman momen, serta kelengkapan diskursif berupa adanya respons publik yang memadai.

Unit analisis dalam studi ini mencakup keseluruhan struktur wacana yang terbentuk dari teks unggahan asli, balasan, kutipan ulang, beserta penggunaan tagar yang berfungsi sebagai alat mobilisasi. Data sekunder berupa arsip dokumentasi digital, artikel berita, dan metadata interaksi digital turut dikumpulkan guna memvalidasi konteks sosiopolitik yang melingkupi unggahan primer (Creswell & Creswell, 2017). Data kualitatif berbasis teks tersebut merepresentasikan bagaimana sebuah wacana solidaritas digital direproduksi oleh komunitas transnasional. Pengamatan terhadap unit-unit ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana artikulasi narasi dari seorang figur publik yang beroperasi sebagai bagian dari masyarakat sipil global dapat mempengaruhi diskursus di ruang siber (Kaldor, 2013).

Prosedur analisis data dilaksanakan secara kronologis melalui tiga dimensi yang saling berkaitan untuk mengekstraksi makna dari dataset yang telah dikumpulkan (Fairclough, 2013).

Tahap pertama adalah analisis teks pada level mikro, di mana peneliti membedah struktur bahasa internal seperti pemilihan diksi, struktur gramatikal, dan gaya bahasa retorik yang digunakan untuk membingkai isu konflik internasional. Tahap kedua berfokus pada level meso atau praktik diskursif, yang menelaah siklus produksi, distribusi, dan konsumsi teks di dalam algoritma platform X, termasuk bagaimana fitur interaksi mengubah opini individu menjadi sebuah wacana kolektif. Tahap ketiga merupakan analisis praktik sosiokultural pada level makro, di mana temuan tekstual disintesis dengan konteks politik luar negeri dan sentimen kebangsaan. Sintesis akhir ini dilakukan untuk mengevaluasi bagaimana rumusan wacana tersebut berfungsi secara fungsional sebagai instrumen diplomasi publik digital dan representasi *soft power* Indonesia di ranah global (Nye, 2004).

C. Pembahasan dan Temuan

1. Wacana Nasionalisme Indonesia dalam Konteks Isu Palestina

Wacana nasionalisme Indonesia dalam merespons isu Palestina memiliki akar historis dan filosofis yang tertanam pada memori kolektif bangsa terkait penolakan terhadap segala bentuk kolonialisme. Komitmen ini secara eksplisit diamanatkan dalam alinea pertama Pembukaan UUD 1945 yang memposisikan penghapusan penjajahan sebagai kewajiban konstitusional dan moral, bukan sekadar opsi kebijakan politik luar negeri. Dukungan terhadap perjuangan Palestina dipandang sebagai refleksi dari identitas nasional yang bersifat *outward-looking*, di mana solidaritas kemanusiaan internasional menjadi bagian tidak terpisahkan dari tanggung jawab bangsa di panggung global (Portal kemlu, 2025). Secara ideologis, keberpihakan ini bersinergi dengan asas Pancasila, khususnya sila kedua yang menuntut perlakuan adil bagi seluruh umat manusia. Melalui paradigma konstitusional dan ideologis tersebut, isu Palestina direpresentasikan sebagai perjuangan kemanusiaan universal yang sejalan dengan jati diri bangsa Indonesia dalam menentang penindasan sistematis.

Secara historis, keterikatan diplomatik antara Indonesia dan Palestina telah terbangun sejak masa pra-kemerdekaan. Hal ini ditandai oleh dukungan finansial dari tokoh Palestina, Muhammad Ali Taher, pada tahun 1944 untuk dana perjuangan kemerdekaan Indonesia, yang kemudian membentuk landasan kewajiban moral timbal balik. Sikap tersebut diinstitutionalisasi oleh Presiden Soekarno melalui penolakan kehadiran Israel dalam

Konferensi Asia Afrika pada tahun 1955, yang menetapkan posisi dasar bahwa Indonesia akan terus menentang penjajahan hingga rakyat Palestina memperoleh kedaulatannya. Konsistensi kebijakan luar negeri ini terbukti bersifat lintas rezim, terlihat dari langkah diplomasi pada era Presiden Soeharto yang secara resmi mengakui kemerdekaan Palestina pada tahun 1988. Dukungan tersebut berlanjut pada era reformasi, seperti langkah diplomasi pada pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang mendukung resolusi PBB 67/19 tahun 2012 untuk meningkatkan status entitas Palestina, serta komitmen Presiden Joko Widodo dalam menyalurkan bantuan kemanusiaan dan mendesak perwujudan solusi dua negara melalui forum multilateral (Difa, 2023; Portal kemlu, 2025).

Dalam disiplin Hubungan Internasional, rekam jejak historis dan amanat konstitusi diaktualisasikan melalui prinsip politik luar negeri Bebas-Aktif, yang menempatkan keberpihakan pada Palestina sebagai tolok ukur moralitas diplomasi Indonesia. Konsistensi arah diplomasi ini memastikan bahwa Indonesia tetap berfungsi sebagai pemimpin opini di tingkat regional untuk menjaga narasi kedaulatan Palestina sebagai prioritas agenda global (Intentilia, 2022). Identitas kolektif yang menolak dominasi kolonial ini menjadi fondasi utama bagi pembentukan opini publik, baik pada tingkat struktur negara maupun di kalangan masyarakat sipil. Sentimen kebangsaan yang mengakar pada nilai keadilan universal tersebut pada akhirnya bertransformasi dan menemukan ruang artikulasi baru melalui jaringan komunikasi digital. Solidaritas kemanusiaan pro-Palestina tidak lagi semata-mata digerakkan oleh aparatur diplomatik formal, melainkan turut diadopsi juga oleh warganet sebagai bentuk manifestasi nasionalisme kontemporer untuk menyeimbangkan wacana politik transnasional (Samodro et al., 2022; Sari & Herwandito, 2025a).

2. Representasi Isu Palestina dalam Wacana Global dan Perspektif Indonesia

Representasi isu Palestina dalam diskursus global menghadapi tantangan non-netralitas akibat dominasi media Barat yang cenderung membingkai konflik dari perspektif keamanan nasional dan hak pertahanan diri Israel. Pola peliputan media internasional arus utama sering kali mengabaikan konteks pendudukan serta pengusiran historis, sehingga mereduksi kompleksitas isu dan menciptakan bias informasi bagi audiens global yang mengonsumsi berita secara pasif. Pemerintah Indonesia merespons hegemoni wacana yang timpang ini melalui jalur diplomasi formal di forum multilateral guna menghadirkan narasi tandingan yang menyoroti

aspek ketidakadilan struktural serta krisis kemanusiaan yang berkelanjutan. Arah kebijakan negara tersebut didukung oleh media nasional yang berfungsi sebagai instrumen diplomasi publik dengan merefleksikan prinsip Bebas-Aktif, menonjolkan dimensi pelanggaran hukum internasional, serta menjaga konsistensi semangat solidaritas domestik terhadap perjuangan kedaulatan bangsa Palestina.

Perkembangan teknologi informasi mendorong transisi dari media konvensional ke platform digital yang secara signifikan menggeser monopoli narasi tunggal aktor negara. Akselerasi media sosial seperti platform X membuka ruang bagi masyarakat sipil global (*global civil society*) untuk menyuarakan perspektif alternatif secara lebih bebas dan terdesentralisasi (Anheier et al., 2001; Kaldor, 2013). Diskursus mengenai Palestina tidak lagi sepenuhnya terkurung dalam pembingkaiian kepentingan geopolitik formal, melainkan bertransformasi menjadi arena kontestasi ideologi yang inklusif dan partisipatif melalui penyebaran narasi visual, video dari sumber primer di lapangan, dan kampanye tagar internasional. Fenomena komunikasi digital ini menjadi instrumen konstruksi realitas baru yang mampu memobilisasi dukungan solidaritas lintas batas tanpa ketergantungan penuh pada saluran diplomasi tradisional (Alfarisi et al., 2024; Smith, 2024). Aktivisme siber ini juga menghadapi tantangan teknis berupa algoritma platform yang bias, praktik sensor terselubung (*shadow banning*), serta kerentanan terhadap simplifikasi konflik yang memicu polarisasi emosional warganet.

Dalam perspektif Indonesia, representasi Palestina di media sosial dikonstruksi oleh aktor-aktor digital sebagai simbol universal perjuangan melawan kolonialisme modern yang memiliki resonansi kuat dengan memori historis bangsa (Sari & Herwandito, 2025a). Melalui penyebaran konten otentik dan teks yang mengutip pernyataan pegiat kemanusiaan, warganet secara aktif mendekonstruksi bias pemberitaan media arus utama dan membangun pemahaman publik yang lebih berkeadilan (Amrullah et al., 2024). Dinamika ini menunjukkan adanya konvergensi antara ekspresi solidaritas digital masyarakat dengan prinsip politik luar negeri Indonesia yang anti-penjajahan (Samodro et al., 2022). Aktivisme digital yang digerakkan oleh aktor non-negara ini bertransformasi menjadi jaringan advokasi transnasional yang memiliki kapasitas untuk menekan komunitas internasional agar tidak mengabaikan isu kemanusiaan di luar batas negosiasi resmi (Keck & Sikkink, 1998). Dengan demikian, ruang digital berfungsi sebagai instrumen utama *citizen diplomacy* yang mampu memengaruhi opini publik global dan

memberikan beban moral yang signifikan terhadap struktur politik internasional (Meilinda & Fransisca, 2024).

3. Aktor Digital dan Isu Palestina di Platform X

Penelitian ini berfokus pada dinamika komunikasi digital di platform X sebagai ruang kontestasi ideologi dan artikulasi wacana *cyber-nasionalisme*. Pemilihan platform X didasarkan pada karakteristik strukturalnya yang mengutamakan kecepatan penyebaran informasi dan interaksi berbasis teks, sehingga memfasilitasi pergeseran otoritas informasi dari media arus utama ke aktor non-negara (Smith, 2024). Karakteristik linimasa yang kronologis dan stabil memungkinkan platform ini menjadi medan utama bagi munculnya fenomena advokasi digital transnasional. Untuk memetakan keunggulan metodologis platform X dibandingkan media sosial lainnya dalam membingkai narasi politik luar negeri, komparasi karakteristik lanskap media digital disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Komparasi Karakteristik Media Sosial

Nama Platform	Karakteristik Utama Konten	Kultur Pengguna dalam Merespon Isu Politik	Fitur Pendukung Elaborasi Diskusi
Facebook	Konten campuran (teks, foto, video, tautan). Berbasis jejaring sosial dan grup/komunitas.	Respons muncul melalui unggahan panjang dan komentar grup. Diskursus sering terikat pada privasi komunitas dan relasi personal yang tidak selalu publik.	Fitur komentar, <i>share</i> , grup, dan reaksi mendukung diskusi, namun pola percakapan sulit dilacak kronologis akibat algoritma linimasa dan privasi grup.
Instagram	Berbasis visual (foto, video pendek, <i>Reels</i> , <i>Stories</i>). Teks bertindak sebagai pelengkap pesan visual pada <i>caption</i> .	Respons bergerak melalui visualisasi isu, infografik, dan simbol solidaritas. Isu dikemas secara emosional dan personal.	Fitur <i>caption</i> , <i>hashtag</i> , dan <i>share</i> mendukung visibilitas, namun elaborasi argumen terbatas karena diskusi panjang bukan pola utama.
TikTok	Berpusat pada video pendek, audio, teks layar, dan algoritma <i>For You Page</i> (FYP). Cepat, padat, dan audiovisual.	Respons muncul berupa video reaksi, satire, dan narasi emosional. Diskursus cepat viral namun terfragmentasi oleh algoritma preferensi personal.	Fitur <i>duet</i> , <i>stitch</i> , dan FYP efektif untuk viralitas, namun tidak ideal untuk melacak struktur teks dan wacana secara kronologis.

X (Twitter)	Platform <i>microblogging</i> berbasis teks, meskipun mendukung gambar dan tautan.	Sangat responsif terhadap krisis internasional dan perdebatan opini. Pengguna membangun narasi dan memperluas wacana opini publik melalui teks.	Fitur <i>thread, reply, quote tweet, retweet</i> , dan <i>hashtag</i> memudahkan pelacakan urutan wacana, struktur argumentasi, dan perubahan diksi.
--------------------	--	---	--

Representasi komparatif tersebut menegaskan bahwa platform X memiliki stabilitas tekstual dan kronologi percakapan yang terukur, sehingga sangat sesuai untuk dianalisis menggunakan kerangka *Critical Discourse Analysis* (CDA) (Fairclough, 2013). Ketika algoritma platform lain mengalami bias visual dan fragmentasi personalisasi, platform X berhasil mempertahankan teks sebagai pusat produksi makna. Di tengah lanskap siber yang terbuka ini, kepemimpinan opini publik terdistribusi kepada aktor digital atau *influencer* yang mentransformasi isu luar negeri yang kompleks menjadi narasi yang mudah dipahami masyarakat luas (Munzir et al., 2025a). Untuk melihat produksi wacana ini secara heterogen, pemetaan komparasi tiga representasi figur kunci di platform X yang aktif menyuarakan isu Palestina-Israel disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Komparasi Figur atau Influencer di X

Figur/Akun X	Posisi dalam Diskursus	Pola Narasi (Okt 2023–Des 2024)	Kekuatan Wacana	Keterbatasan Subjek
Dina Sulaeman (@dina_sulaeman)	Pembanding; berlatar belakang analisis geopolitik.	Bersifat edukatif dan analitis mengenai sejarah, posisi regional, dan relasi kekuasaan internasional.	Penguasaan konteks geopolitik kolonialisme dan pendudukan.	Dominan sebagai pengamat; kurang memperlihatkan dorongan mobilisasi kolektif massa digital.
Misrizal (@misrizal_mj)	Pembanding; warganet partisipatif yang merespons isu politik.	Respons politik digital yang mengikuti tren perkembangan konflik.	Merepresentasikan partisipasi organik warganet dalam ekosistem percakapan pro-Palestina.	Pola narasi cenderung sporadis/reaktif dan belum membentuk struktur argumentasi

Erlangga Greschinov (@erlanishere)	Subjek utama; aktor digital penggerak <i>cyber-nationalism</i> dan diplomasi publik.	Konsisten membingkai isu melalui bahasa solidaritas, kritik kebijakan zionis, dan ajakan partisipasi berkelanjutan.	Penguasaan substansi, konsistensi narasi, dan kemampuan memicu aksi kolektif terstruktur di ruang digital.	ajakan kolektif yang utuh. Harus dianalisis secara objektif sebagai produsen teks wacana, menghindari glorifikasi ketokohan.
--	--	---	--	--

Berdasarkan pemetaan tersebut, Erlangga Greschinov (@erlanishere) dinilai memenuhi kriteria metodologis sebagai subjek utama penelitian. Berbeda dengan figur lain yang cenderung dominan sebagai pengamat teoretis atau warganet dengan narasi sporadis, Erlangga secara sengaja mendesain teksnya untuk mengonstruksi wacana kolektif yang mendorong mobilisasi massa, seperti dalam inisiasi gerakan #JulidFiSabilillah (Amrullah et al., 2024). Cuitan yang diproduksi memiliki pola terstruktur, mencakup pemilihan diksi konfrontatif terhadap narasi zionisme, pembingkaian isu kemanusiaan universal, serta rujukan pada amanat konstitusi. Kelengkapan elemen tekstual inilah yang memberikan ruang analisis komprehensif pada level mikro, meso, dan makro sesuai kerangka struktural CDA (Fairclough, 2013).



Gambar 3. Akun X Erlangga Greschinov

Sebagai aktor digital, Erlangga secara konsisten mengkurasi konten berbasis fakta sejarah dan pelurusan disinformasi, memosisikan akunnya sebagai sumber autentik (*source authenticity*) bagi warganet Indonesia. Dengan jangkauan audiens puluhan ribu pengikut dan belasan ribu aktivitas unggahan, akun tersebut berfungsi sebagai pintu bagi publik untuk

memahami dinamika lapangan dan dampak kemanusiaan dari konflik tersebut secara aktual. Kehadiran figur ini mencerminkan pergeseran peran struktural dalam diplomasi publik digital, di mana otoritas informasi tersebar kepada individu dengan kredibilitas moral dan basis massa loyal di ruang siber (Munzir et al., 2025b).

Modalitas digital ini dimanfaatkan secara optimal untuk membangun kesadaran kolektif melalui penggunaan diksi kunci seperti "penjajahan" dan "kemanusiaan", yang secara langsung mengaitkan perjuangan Palestina dengan memori historis anti-kolonialisme bangsa Indonesia (Sari & Herwandito, 2025a). Tingginya tingkat keterlibatan audiens (*engagement*), yang terepresentasikan oleh metrik *retweet* dan diskusi komentar, membuktikan bahwa narasi tersebut berhasil menyentuh sensitivitas nasionalisme dan memicu partisipasi politik praktis dari berbagai lapisan demografi, termasuk mahasiswa, akademisi, dan aktivis (Meilinda & Fransisca, 2024). Proses internalisasi nilai kebangsaan ini terbukti mampu bergerak secara linier dari interaksi ruang digital menuju implementasi aksi nyata yang terorganisasi dengan baik.

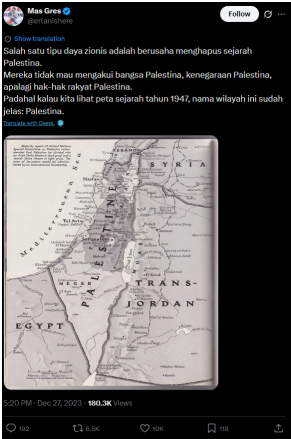
Dinamika linimasa pada akun tersebut selalu memiliki korelasi kausal dengan eskalasi peristiwa di lapangan; setiap insiden kekerasan militer segera direspons dengan konten edukatif yang mengonsolidasi kemarahan kolektif dan solidaritas warganet. Respon masif ini tidak sekadar berakhir sebagai residu percakapan siber, melainkan bertransformasi menjadi gerakan sosial digital yang terstruktur, seperti mobilisasi lintas platform dan kampanye boikot global (Amrullah et al., 2024). Lanskap interaksi ini secara empiris menegaskan bahwa aktor non-negara merupakan representasi kekuatan baru dalam diplomasi digital Indonesia, yang berkapasitas menggeser relasi kuasa produksi wacana internasional melalui artikulasi sentimen *cyber-nationalism* di dunia maya.

4. Critical Discourse Analysis Narasi Influencer Erlangga Greschinov

4.1 Analisis Tekstual (Mikro)

Pada dimensi mikro, analisis difokuskan pada struktur bahasa internal dari teks-teks yang diproduksi oleh akun @erlanishere. Penelaahan ini mencakup pemilihan diksi (*lexical choice*), struktur gramatikal, rujukan historis, dan strategi pronomina. Analisis tekstual ini berangkat dari deskripsi empiris teks secara rigid sebelum ditarik kekekatannya dengan makna dan implikasi representasional. Sebagai representasi analitis utama, penelitian ini membedah

unggahan tertanggal 27 Desember 2023 yang mengelaborasi eksistensi historis Palestina. Teks tersebut berhasil memicu interaksi yang masif dengan lebih dari 10.000 *likes* dan 6.500 *retweet*, menjadikannya salah satu korpus data dengan tingkat keterlibatan publik tertinggi.



Gambar 4. Tweet Erlangga Greschinov (Mikro)

Secara linguistik, narasi tersebut memanfaatkan berbagai unsur tekstual fungsional untuk membangun pembingkai yang tegas, sebagaimana direpresentasikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis Tekstual (Mikro)

Unsur Linguistik	Kutipan Teks	Fungsi Linguistik	Makna Representasi dalam Wacana
Diksi Negasi	"Tipu daya", "Menghapus sejarah"	Pelabelan moral yang mendelegitimasi pihak lawan secara struktural.	Membingkai narasi zionisme bukan sebagai diskursus opini, melainkan kejahatan distorsi sejarah yang disengaja.
Diksi Afirmasi	"Sudah jelas: Palestina"	Penutupan argumen (<i>argument closure</i>) melalui kepastian referensial.	Mengonstruksi kebenaran historis yang absolut dan menempatkan audiens pada posisi afirmatif terhadap klaim.
Paralelisme Gramatikal	"Bangsa... Kenegaraan... Hak-hak"	Akumulasi perluasan makna melalui pendekatan gaya bahasa <i>tricolon</i> .	Memperluas skala ancaman secara berjenjang dari identitas etnis, eksistensi politik, hingga hak asasi manusia.

Rujukan Historis Legal	"Peta sejarah tahun 1947"	Klaim kebenaran (<i>truth-claim</i>) melalui peminjaman otoritas dokumen legal.	Memberikan legitimasi formal hukum internasional atas eksistensi Palestina sekaligus memvalidasi peran audiens.
Pronomina Kolektif	"Kita", "Mereka"	Pembentukan dikotomi sosial (<i>in-group</i> dan <i>out-group</i>).	Menciptakan batas solidaritas kolektif audiens Indonesia sebagai representasi kebenaran melawan distorsi moral.

4.4.2 Praktik Diskursif (Meso)

Pada dimensi meso, fokus analisis bergeser dari struktur internal teks menuju mekanisme produksi, distribusi, dan konsumsi wacana dalam ekosistem platform X. Pembuatan unggahan tertanggal 27 Desember 2023 tersebut tidak diartikulasikan sebagai respons emosional yang spontan, melainkan didesain sebagai tindakan edukasi politik digital yang terencana. Penggunaan peta historis 1947 mengindikasikan bahwa komunikator secara sadar mempraktikkan *intertextuality*, yakni mengintegrasikan dokumen atau referensi otoritatif dari institusi global (PBB) guna memperkuat legitimasi teks barunya (Fairclough, 2013). Lebih lanjut, dengan mengartikulasikan narasi berdimensi internasional menggunakan bahasa Indonesia, wacana ini merepresentasikan praktik *local-to-global messaging*, di mana pesan yang diproduksi untuk audiens domestik menciptakan efek resonansi advokasi lintas negara (Keck & Sikkink, 1998). Mekanisme distribusi teks di platform X melalui 6.500 *retweet* memiliki implikasi reproduksi wacana yang desentralistik; setiap *retweet* tidak sekadar mendistribusikan informasi, tetapi secara implisit mengasimilasi narasi tersebut ke dalam identitas politik masing-masing pengguna.



Gambar 5. Respon Diskursif Warganet Terhadap Unggahan Peta Sejarah Palestina

Praktik konsumsi audiens dapat diidentifikasi melalui penelaahan kolom komentar yang merepresentasikan internalisasi wacana secara utuh. Respons pengguna media sosial menunjukkan pola konvergensi yang signifikan, diawali dengan adopsi sentimen anti-kolonialisme di mana warganet menggunakan diksi "penjajah" sebagai kerangka penafsiran utama untuk mendekonstruksi narasi lawan. Hal tersebut kemudian bertransformasi menjadi artikulasi solidaritas kemanusiaan dan keagamaan yang mengintegrasikan rasa persaudaraan lintas batas dengan prinsip-prinsip kebangsaan dan kemerdekaan (Samodro et al., 2022). Internalisasi wacana ini memuncak pada proses validasi intelektual mandiri, di mana audiens berinisiatif menelusuri dan menambahkan bukti historis sekunder di kolom balasan, membuktikan bahwa narasi yang diusung berhasil mengubah audiens dari konsumen informasi pasif menjadi agen verifikasi dan ko-produser wacana yang aktif. Interaksi praktik diskursif ini dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Analisis Praktik Diskursif (Meso) Terhadap Proses Produksi, Distribusi, dan Konsumsi Wacana

Proses Wacana	Aktivitas Digital	Dampak terhadap Narasi
Produksi	Penggunaan instrumen visual peta 1947 sebagai <i>truth-claim</i> ; penyusunan teks terstruktur berbasis rujukan hukum internasional.	Menciptakan standar kebenaran baru berbasis argumen legal yang memisahkan klaim faktual dari sekadar opini.
Distribusi	Pencapaian puluhan ribu interaksi; warganet menggunakan fitur <i>quote tweet</i> untuk menyematkan referensi literatur tambahan secara kolektif.	Mengamplifikasi narasi secara eksponensial; menjadikan isu Palestina-Israel sebagai diskursus dominan secara nasional.
Konsumsi	Audiens menginternalisasi pesan ke dalam tiga luaran: perlawanan antikolonial, solidaritas emosional, dan penelusuran validasi historis mandiri.	Transformasi peran warganet menjadi ko-produser wacana yang mengukuhkan posisi politik luar negeri Indonesia.

4.4.3 Analisis Praktik Sosial-Kultural (Makro)

Dimensi makro mengeksplorasi keterkaitan komprehensif antara representasi wacana tekstual dengan dinamika struktur sosiokultural dan politik global. Wacana yang dibangun melalui akun @erlanishere secara fundamental mengaktivasi kerangka ideologis yang melekat

pada identitas nasional, di mana penggunaan terminologi "penjajahan" beresonansi langsung dengan amanat Pembukaan UUD 1945. Melalui sudut pandang konstruktivisme, reaktivasi narasi konstitusional di ruang siber ini membuktikan bahwa identitas kolektif tidak statis, melainkan terus direproduksi secara diskursif, mengubah solidaritas digital menjadi bentuk *cyber-nasionalisme* transnasional yang terstruktur (Wendt, 1992, 1999).

Lebih jauh, analisis ini mengidentifikasi pergeseran paradigma diplomatik, di mana otoritas advokasi internasional tidak lagi eksklusif dijalankan oleh aktor negara. Keberhasilan inisiatif akar rumput dalam memobilisasi ratusan ribu audiens berfungsi sebagai instrumen diplomasi publik *bottom-up* yang efektif. Kapabilitas aktor non-negara ini menegaskan postulat bahwa kapabilitas asimetris informasi mampu berkontribusi secara konkret terhadap penciptaan daya tarik nilai serta legitimasi *soft power* di panggung diplomasi internasional (Nye, 2004, 2011). Fenomena ini sekaligus merupakan bentuk resistensi *counter-hegemony* masyarakat sipil di ranah digital, yang mendayagunakan akses informasi demokratis untuk menyeimbangkan dominasi pembungkaman oleh entitas media korporasi dan negara-negara maju (Fairclough, 2013).

Tabel 7. Ringkasan Analisis Praktik Sosiokultural (Makro)

Dimensi Makro	Temuan Analisis	Implikasi terhadap Identitas Nasional	Relevansi Kerangka Teori
Situasional	Respon warganet terhadap eskalasi krisis kemanusiaan pasca-Oktober 2023 melalui mobilisasi percakapan di linimasa.	Isu geopolitik internasional dikonversi menjadi arena ekspresi dan praksis nasionalisme konstitusional secara kolektif.	Konstruktivisme (Wendt, 1999): Interaksi digital mengonstruksi identitas kolektif anti-penjajahan.
Institusional	Keselarasan pembungkaman teks dengan nilai ideologis Pembukaan UUD 1945 serta sejarah kemerdekaan bangsa.	Keberpihakan pada Palestina dipahami sebagai kewajiban kewarganegaraan, bukan preferensi opini politik personal.	Soft Power (Nye, 2011): Narasi etik memperkuat reputasi moral negara secara independen tanpa instrumen <i>hard power</i> .
Sosial dan Global	Munculnya praktik diplomasi warga (<i>citizen diplomacy</i>) yang digerakkan secara organik dan	Mengukuhkan kepemimpinan narasi Indonesia di tingkat regional sembari	Global Civil Society (Kaldor, 2013): Masyarakat sipil transnasional berkolaborasi

terdesentralisasi oleh aktor independen.	mereduksi hegemoni wacana negara adidaya.	mendistribusikan wacana tandingan global.
--	---	---

4.4 Menghubungkan Dimensi Mikro, Meso dan Makro

Ketiga dimensi wacana secara utuh memperlihatkan interkoneksi organik antara struktur linguistik dengan kerangka konseptual tata hubungan internasional kontemporer. Dalam paradigma konstruktivisme, narasi berbasis diksi konfrontatif terhadap agresi direproduksi di tingkat meso melalui partisipasi *retweet* massa, yang secara sosiologis mengonstruksi realitas bahwa perjuangan kemerdekaan Palestina merupakan pengejawantahan konstitusi domestik (Wendt, 1992). Selanjutnya, dari perspektif *soft power*, pengutipan referensi historis dan hukum formal pada tingkat mikro beroperasi pada level makro sebagai *value attraction* yang meninggikan derajat moral diplomasi bangsa di mata global tanpa bergantung pada intervensi kenegaraan konvensional (Nye, 2004). Integrasi analitis ini menegaskan bahwa setiap konstruksi sintaksis di ruang digital memiliki koherensi linier dengan arsitektur geopolitik, pembentukan nasionalisme kontemporer, dan perluasan ruang gerak diplomasi publik Indonesia.

5. Implikasi Diplomasi Publik Digital Indonesia

Sintesis dari analisis wacana kritis yang diproduksi oleh Erlangga Greschinov tidak bersifat reaktif maupun emosional, melainkan sebuah praktik wacana terstruktur yang memiliki implikasi geopolitik. Berlandaskan perspektif konstruktivisme, identitas dan kepentingan aktor internasional dikonstruksi secara dinamis melalui interaksi sosial yang berulang di ruang siber (Wendt, 1992; Wendt, 1999). Akumulasi unggahan dan percakapan digital mengonstruksi realitas intersubjektif bahwa keberpihakan pada isu Palestina merupakan bagian fundamental dari identitas nasional Indonesia yang bersifat anti-penjajahan. Perubahan diskursif di tingkat akar rumput ini memiliki probabilitas untuk mendahului perubahan kebijakan formal, di mana tekanan opini publik yang terbentuk dari paparan narasi secara konsisten menjadi variabel substansial yang memengaruhi formulasi diplomasi negara. Pendekatan interaksi dari bawah ke atas (*bottom-up*) ini secara empiris membuktikan bahwa aktor non-negara memiliki kapasitas krusial untuk membentuk norma dan memobilisasi sentimen kolektif secara masif tanpa instruksi dari institusi formal (Amrullah et al., 2024).

Dalam kerangka *soft power*, kemampuan untuk memengaruhi preferensi aktor lain di era informasi digital tidak lagi dimonopoli secara eksklusif oleh entitas kenegaraan (Nye, 2004; Nye, 2011). Narasi digital yang mengaitkan dukungan terhadap Palestina dengan nilai-nilai konstitusional dan kemanusiaan universal beroperasi sebagai instrumen daya tarik yang membangun reputasi moral Indonesia di mata global (Intentilia, 2022). Efektivitas wacana tersebut bekerja melalui tiga mekanisme struktural, yaitu penyebaran sinyal nilai (*value signaling*) yang menegaskan komitmen negara pada keadilan, pembangunan otoritas moral (*moral authority building*) melalui konsistensi argumentasi yang berbasis data historis dan hukum internasional, serta mobilisasi audiens (*audience mobilization*) yang merepresentasikan kehendak publik secara autentik. Kekuatan instrumen diplomasi non-formal ini sering kali memiliki tingkat kredibilitas dan kepercayaan yang lebih tinggi di hadapan audiens internasional karena posisinya yang desentralistik, organik, dan tidak terikat pada agenda pragmatis pemerintah (Munzir et al., 2025a).

Artikulasi wacana digital tersebut memosisikan *influencer* sebagai elemen integral dari *global civil society* yang secara independen memperjuangkan nilai-nilai keadilan melalui jejaring lintas batas negara (Anheier et al., 2001; Kaldor, 2013). Operasionalisasi jaringan advokasi transnasional memungkinkan aktor-aktor non-negara untuk mendikte atau memengaruhi agenda internasional melalui strategi pengelolaan informasi secara terbuka dan penciptaan tekanan terhadap opini publik global (Keck & Sikkink, 1998). Transformasi individu menjadi agen diplomasi warga (*citizen diplomacy*) tersebut secara drastis memperluas jangkauan komunikasi antarnegara dengan alokasi biaya yang efisien serta mengeliminasi hambatan geografis konvensional (Smith, 2024). Kapabilitas interaksi jaringan ini menjadi antitesis yang menyeimbangkan dominasi penyebaran informasi oleh aktor negara-negara besar dengan mendayagunakan infrastruktur komunikasi siber yang bersifat demokratis (Sari & Herwandito, 2025a).

Konvergensi dari seluruh dinamika diskursif ini menghadirkan urgensi serta implikasi strategis bagi tata kelola diplomasi publik digital Indonesia di masa depan. Lembaga perumus kebijakan, khususnya Kementerian Luar Negeri, memerlukan adopsi model diplomasi jaringan (*network diplomacy*) yang menempatkan negara bukan sebagai produsen narasi tunggal, melainkan sebagai fasilitator penyedia data akurat yang merangkul ekosistem aktor digital

tanpa mengintervensi otonomi mereka. Pemetaan strategis ini harus diiringi dengan penguatan literasi digital berbasis pemahaman kerangka hukum internasional agar warganet mampu meminimalisasi penyebaran disinformasi yang rentan merugikan reputasi diplomasi negara. Selanjutnya, pengembangan infrastruktur pengarsipan data media sosial perlu direalisasikan guna melacak serta menganalisis pola sentimen publik global secara sistematis. Pada tingkat operasional, integrasi *cyber-nasionalisme* ke dalam arsitektur kebijakan *soft power* nasional akan mentransformasi energi sosial yang sporadis menjadi aset diplomasi terstruktur (Meilinda & Fransisca, 2024).

D. Simpulan

Konstruksi wacana cyber-nasionalisme oleh influencer Indonesia di platform X merupakan sebuah praktik diplomasi publik akar rumput yang terstruktur dan berdampak signifikan terhadap penguatan citra soft power Indonesia di ruang digital. Melalui strategi linguistik yang mendelegitimasi narasi kolonial dan memvalidasi kebenaran historis-legal, aktor non-negara berhasil mentransformasi isu internasional menjadi gerakan solidaritas kolektif yang berakar pada nilai-nilai konstitusional bangsa. Proses distribusi wacana yang masif melalui fitur interaksi platform tersebut secara efektif mengubah warganet dari sekadar konsumen informasi menjadi ko-produser wacana yang mempertegas posisi anti-penjajahan Indonesia di ruang siber transnasional. Keseluruhan dinamika ini membuktikan bahwa artikulasi cyber-nasionalisme berfungsi sebagai instrumen diplomasi warga yang secara organik membangun otoritas moral dan daya tarik nilai Indonesia di panggung global, sekaligus mendobrak monopoli wacana oleh aktor negara tradisional maupun hegemoni media arus utama. Ke depannya, kajian lanjutan perlu mengeksplorasi analisis komparatif terhadap pola wacana influencer dari negara berkembang lainnya serta mengukur resepsi audiens internasional untuk memetakan efektivitas jaringan advokasi transnasional secara lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Agustina, R. A. H. F. (2021). Efektifitas diplomasi digital dalam promosi wisata halal Indonesia untuk mencapai nation branding. *Journal of Diplomacy and International Studies*, 4(2), 26–40.
- Alfarisi, M. F. R., Huda, A. N., & Asharsyira, A. (2024). From fatwa to social media: Unleashing global muslim solidarity through fatwa and digital activism movement. *Islamic Communication Journal*, 9(1), 111–132. <https://doi.org/10.21580/icj.2024.9.1.20501>
- Al-Kadzim, M. (2025). *Diplomasi digital aktor non-negara: Peran influencer dalam mengonstruksi opini publik*. Jurnal Kajian Diplomasi dan Hubungan Internasional.
- Amrullah, H. F., Bate, A. P., & Briandana, R. (2024). Pro-Palestinian netizen cyber activism through the Julid Fi Sabilillah movement on Instagram. *Islamic Communication Journal*, 9(2), 167–188. <https://doi.org/10.21580/icj.2024.9.2.22395>
- Anheier, H. K., Glasius, M., & Kaldor, M. (2001). *Global civil society 2001*. Oxford University Press.
- Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). (2023). *Jejak sejarah dukungan kemerdekaan: Mengingat kembali pengakuan Palestina untuk Indonesia*. BAZNAS Press.
- Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol). (2017). *Buku saku pemantapan wawasan kebangsaan dan pengamalan nilai-nilai UUD 1945*. Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Casteltrione, I. (2017). Facebook and political participation: The case of the Five Star Movement in Italy. *Social Media + Society*, 3(4), 1–14.
- CNN Indonesia. (2023, Oktober 15). Sejarah ketegasan Soekarno tolak Israel di KAA 1955 demi Palestina. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/sejarah-ketegasan-soekarno-tolak-israel-di-kaa-1955>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.

- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE handbook of qualitative research*. SAGE Publications.
- Diananto, W. (2023, November 5). Najwa Shihab bagikan 1.000 semangka di Car Free Day, bentuk dukungan untuk rakyat Palestina. *Liputan6.com*.
<https://www.liputan6.com/showbiz/read/5444819/najwa-shihab-bagikan-1000-semangka-di-car-free-day-bentuk-dukungan-untuk-rakyat-palestina>
- Difa, Y. (2023, October 19). OIC should urge for ceasefire between Israel, Palestine: Minister. *ANTARA*.
<https://en.antaranews.com/news/296577/oic-should-urge-for-ceasefire-between-israel-palestine-minister>
- Dijk, T. A. V. (2011). *Discourse studies: A multidisciplinary introduction*. SAGE Publications.
- El Qudsi, S., & Syamtar, R. (2020). Komunikasi politik di era digital: Analisis pemanfaatan Instagram sebagai media kampanye dan partisipasi politik. *Jurnal Komunikasi Politik*, 8(2), 45–60.
- Fairclough, N. (2013). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Routledge.
- Febriana, A., & Rahman, F. (2024). Dinamika politik media sosial: Pengaruh konten video pendek TikTok terhadap partisipasi politik. *Jurnal Media dan Komunikasi Digital*, 5(1), 22–38.
- Garimella, K., De Francisci Morales, G., Gionis, A., & Mathioudakis, M. (2016). Quantifying controversy in social media. *Proceedings of the Ninth ACM International Conference on Web Search and Data Mining*, 33–42. <https://doi.org/10.1145/2835776.2835792>
- Intentilia, A. A. M. (2022). Indonesia's G20 presidency 2022: Connecting soft power and digital diplomacy practice on instagram. *Indonesian Perspective*, 7(2).
<https://doi.org/10.14710/ip.v7i2.50776>
- Kaldor, M. (2013). *Global civil society: An answer to war*. John Wiley & Sons.
- Keck, M. E., & Sikkink, K. (1998). *Activists beyond borders: Advocacy networks in international politics*. Cornell University Press.
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2025). *Isu Palestina pada organisasi kerja sama Islam, gerakan non-blok, dan D-8*. Portal Kemlu. Diakses pada November 10, 2025, dari https://kemlu.go.id/kebijakan/isu-khusus/isu-palestina-pada-organisasi-kerja-sama-islam-gerakan-non-blok-dan-d-8?type=publication&utm_

- Komando Bhayangkara. (2023, November). Erlangga Greschinov, sosok yang bikin tentara IDF Israel kena mental hingga tutup akun medsos. *Komando Bhayangkara*. <https://www.komandobhayangkara.id/2023/11/erlangga-greschinov-sosok-yang-bikin.html>
- Kozinets, R. V. (2015). *Netnography: Redefined*. SAGE Publications.
- Madu, L. (2023). *Politik luar negeri bebas aktif Indonesia dalam mendukung kemerdekaan Palestina*. Gadjah Mada University Press.
- Meilinda, V., & Fransisca, V. (2024). Influencer culture and public opinion: A study on the impact of digital influencers on political mobilization. *Islamic Journal of Communication and Public Discourse*, 1(1), 40–46. <https://doi.org/10.59784/ijcpd.v1i1.1>
- Munzir, A. A., Neureiter, A., Matthes, J., Chan, M., & Bojic, L. (2025). From sparks to action: The role of political influencers for young adults' political efficacy and political participation in Austria, Hong Kong, Indonesia, and Serbia. *Frontiers in Political Science*, 7. <https://doi.org/10.3389/fpos.2025.1620631>
- Naranjo-Vinueza, A., et al. (2025). Political discourse and polarization on Platform X: Analyzing debate dynamics and user interactions. *Journal of Cyber Politics*, 12(1), 78–95.
- Neuman, W. L. (2013). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson.
- Nye, J. S., Jr. (1990). *Bound to lead: The changing nature of American power*. Basic Books.
- Nye, J. S., Jr. (2004). *Soft power: The means to success in world politics*. Public Affairs.
- Nye, J. S., Jr. (2011). *The future of power*. Hachette UK.
- Onuf, N. G. (1989). *World of our making: Rules and rule in social theory and international relations*. University of South Carolina Press.
- Prawira, A. E. (2023, November 7). Rachel Vennya galang dana untuk Palestina, terkumpul Rp1,2 M dalam sehari. *Liputan6.com*. <https://www.liputan6.com/health/read/5446701/rachel-vennya-galang-dana-untuk-palestina-terkumpul-rp12-m-dalam-sehari>

- Rostanti, Q. (2023, November 3). Artis dan influencer galang donasi untuk Palestina: Makasih ya kalian orang baik. *Republika Online*.
<https://ameera.republika.co.id/berita/s3jmpx425/artis-dan-influencer-galang-donasi-untuk-palestina-makasih-ya-kalian-orang-baik>
- Samodro, D., Satrio, J., & Zempi, C. N. (2022). Pengembangan wawasan kebangsaan melalui media sosial (Studi kasus warganet Indonesia dalam isu yang mengusik nasionalisme). *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7(2), 61–67.
<https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i2.2293>
- Saragih, H. (2025). Hegemoni dan bias sistematis media Barat dalam pemberitaan konflik Palestina-Israel. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 22(1), 112–128.
- Sari, D. K., & Herwandito, S. (2025). A map of nationalism message on Twitter/X users in Indonesia. *Komunikator*, 17(1), 63–79. <https://doi.org/10.18196/jkm.v17i1.25738>
- Setiawan, A. (2023). Mengenal Muhammad Ali Taher: Saudagar Palestina penyumbang dana untuk kemerdekaan Indonesia. *Jurnal Kajian Sejarah Islam*, 15(2), 88–104.
- Shankar, R., et al. (2023). Digital solidarity: Analyzing the #FreePalestine movement and hashtag activism on social media. *Journal of Transnational Communication*, 10(3), 210–225.
- Sinaga, O. (2025). Dinamika diplomasi digital: Pengaruh tekanan opini publik warganet terhadap kebijakan luar negeri Indonesia. *Jurnal Hubungan Internasional*, 14(1), 34–50.
- Smith, L. (2024). View of digital diplomacy: How social media influences international relations in the 21st century. *Edupublications*.
<https://edupublications.com/index.php/ejiar/article/view/88/87>
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Theocharis, Y., et al. (2022). The dynamics of political participation and incivility on Facebook. *Political Communication*, 39(1), 101–120.
- We Are Social. (2024, January 31). *Digital 2024*. We Are Social Indonesia.
<https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024>

- Wendt, A. (1992). Anarchy is what states make of it: The social construction of power politics. *International Organization*, 46(2), 391–425.
<https://doi.org/10.1017/s0020818300027764>
- Wendt, A. (1999). *Social theory of international politics*. Cambridge University Press.
- Wijaya, R. (2023). Kitabisa kumpulkan dana Rp30 miliar untuk warga Palestina. *IDN Times*.
<https://www.idntimes.com/news/indonesia/kitabisa-kumpulkan-dana-rp30-miliar-untuk-warga-palestina-00-7lwyz-ly3mlb>